

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Upaya dalam membangun peradapan yang maju dimulai dari memajukan Pendidikan yang berkualitas untuk membentuk generasi yang cerdas dan karakter yang baik. Dengan adanya pendidikan dalam setiap individu dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menjalani kehidupan yang layak (Leni Suwanti et al., 2024). Adapun tujuan pendidikan adalah mendidik setiap individu agar bermanfaat bagi bangsa dan negara (Irwan Triadi & Lia Agustina, 2024). Dengan pemahaman ini, jelas bahwa pendidikan berperan penting secara krusial dalam mengembangkan sumber daya manusia tidak hanya memiliki keterampilan namun juga adaptif pada perubahan zaman, sekaligus membentuk tenaga kerja yang handal dan kompeten dalam menghadapi tantangan global (Fadhlan Andani & Rosadi, 2024).

Kurikulum merdeka memberi kebebasan serta berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah bebas untuk menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, (Alpadhila et al., 2024) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Dengan penerapan kurikulum merdeka ini guru akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, sesuai

keputusan guru bagian mana yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh peserta didik. Materi bangun ruang seperti kubus dan balok menjadi fokus penting dalam kurikulum ini, Siswa tidak hanya diajarkan teori tetapi juga diajak untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Misalnya siswa diharapkan dapat menyelesaikan dan mengurai bangun ruang serta mengetahui teknik penyelesaiannya. Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geometris dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran matematika dapat dikatakan rendah. Belajar matematika tidak dapat dilakukan hanya dengan menghafal, namun harus mempunyai konsep dasar yang kuat. Sehingga peserta didik harus bisa berpikir kritis karena belajar matematika memerlukan penalaran, ketekunan, dan keterampilan (Setiana & Purwoko, 2020) terdapat dua faktor penyebab permasalahan kurangnya pemahaman konsep pembelajaran oleh peserta didik, meliputi faktor guru dan faktor peserta didik. Sejalan dengan pendapat Musthofa marufmustofa et al., (2024) bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar tidak memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran matematika. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi, dimana guru hanya cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurang mengasah keterampilan berpikir kritis, dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Menurut Ramadhani & Setiawan, (2023) bahwa sekolah dasar menjadi

pondasi awal untuk menanamkan sikap dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik peserta didik (Siregar, 2024). Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan inovasi pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* dalam materi matematika yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mampu menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Kondisi seperti ini terjadi di SD Negeri 15 Banda Aceh, yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tergolong rendah karena sebagian siswa yang berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.

Berikut adalah tabel indikator kemampuan berpikir kritis :

No	Indikator	Presentase
1.	Interpretasi	20%
2.	Analisis	20%
3.	Evaluasi	20%
4.	Inferensi	15%
5.	Eksplanasi	15%
6.	Regulasi diri	10%

Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Berdasarkan tabel 1.1, tabel indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat di amati dan di kembangkan pada siswa sekolah dasar, Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan keterampilan kognitif (seperti analisis, evaluasi, dan inferensi) serta sikap disposisional, seperti rasa ingin tahu intelektual dan kejujuran dalam mengevaluasi fakta.

Setiap manusia pasti memiliki kemampuan berpikir kritis, hanya saja tidak semua manusia dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya itu untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi, dan menyimpulkan informasi yang didapat dengan baik (Hidayanti & Alim Syahri, 2020). Kenyataannya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar masih belum maksimal. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika masih kurang dan masih dibawah rata-rata (Chanifah et al., 2019).

Pendekatan TaRL dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Asyari et al., 2024). Namun, penelitian yang lebih spesifik mengenai penerapan TaRL dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun ruang di tingkat SD, masih terbatas. penelitian tentang pengaruh metode TaRL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun ruang menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan (Leni Suwanti et al., 2024). Salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa di tingkat SD adalah Matematika, khususnya materi bangun ruang. Materi ini melibatkan pemahaman konsep geometri yang lebih abstrak, seperti mengenali sifat-sifat bangun ruang dan menghitung volume, luas permukaan, dan hubungan antar elemen dalam bangun ruang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan materi ini agar siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dan memecahkan masalah terkait.

Pendekatan TaRL merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono, 2022), hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut bahwa pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan model *Teaching at Right Level* (TaRL) telah meningkatkan semangat peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, rasa ingin tahu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah, kesabaran peserta didik dalam mengerjakan soal-soal latihan, dan dalam menutup kegiatan pembelajaran serta konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan proses belajar (Marufmustofa et al., 2024). Hal ini terlihat dari besarnya persentase motivasi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* (TaRL) untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika, namun pendekatan pembelajaran ini masih belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik, bahkan guru belum menerapkan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar masih berupa pembelajaran yang konvensional berupa penugasan dan ceramah (Verawati et al., 2024). Pembelajaran konvensional menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, kurang mengasah kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran di sekolah masih menuntut peserta didik untuk mencatat materi yang ada di buku, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik (Meila Rahmawati et

al., 2023). Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan pendekatan *Teaching At The Right Level* yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas penting untuk menyadari bahwa pendidikan dalam setiap individu dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menjalani kehidupan yang layak, dengan pendekatan TaRL merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada materi bangun ruang di tingkat SD, Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian. Penulis akan mengangkat sebuah judul yang sesuai dengan kondisi yang ada pada permasalahan tersebut, yaitu **“Pengaruh Pendekatan *Teaching At The Right Level (TARL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Bangun Ruang Di Sekolah Dasar“**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Pembelajaran selama ini belum sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum maksimal.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, yang di akibatkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas, maka dibutuhkan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu akan berpusat pada Pendekatan *Teaching At The Right Level* (TaRL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kurangnya penyerapan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran matematika materi bangun ruang dan juga akibat belum digunakannya pendekatan pembelajaran di sekolah, sehingga perlu diterapkan Pendekatan *Teaching at the Right Level* yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran matematika.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendekatan *Teaching At The Right Level* (TARL) efektif diterapkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun ruang di sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah peningkatan Pendekatan *Teaching At The Right Level* (TARL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun ruang di sekolah dasar ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* (TARL) untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika materi Bangun Ruang di SD Negeri 15 Banda Aceh?

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis dan praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendekatan, khususnya pendekatan TARL, dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun ruang, dapat membantu mendalami konsep kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan, serta bagaimana pendekatan TARL dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, yang mengintegrasikan pendekatan TARL dengan metode lain dalam pengajaran matematika.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pendidik**

Pendidik dapat mengembangkan keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan TARL, yang mendorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Melalui pendekatan pembelajaran Teaching At The Right Level ini, dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik

yang terjadi di sekitarnya.

**c. Bagi Sekolah**

Dijadikan masukan, solusi, dan inovasi dalam meningkatkan kemampuan, pembinaan, dan pengembangan bagi guru agar lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menciptakan dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.